

**KEMAMPUAN MEMBILANG ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KB SE-GUGUS 5  
KECAMATAN PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA**

Devi Rahmasari  
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta  
13111241011@student.uny.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui jumlah persentase kemampuan membilang anak usia 3-4 tahun dengan indikator kemampuan menyebut angka secara urut dan menunjuk angka melalui kegiatan pengenalan bilangan di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini terdapat 6 KB dengan jumlah 73 anak. Sampel penelitian ini sejumlah 42 anak dengan rentang usia 3-4 tahun. Validitas yang digunakan penelitian ini adalah validitas konstruk. Realibilitas diuji menggunakan koefisien stabilitas dengan perolehan 0,94 (predikat sangat tinggi). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi menggunakan lembar observasi berupa *checklist*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kemampuan membilang anak usia 3-4 tahun di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan adalah 46,09% dengan predikat cukup baik. Pada kemampuan menyebut angka secara urut memiliki rata-rata persentase 41,04% dan pada kemampuan menunjuk angka memiliki rata-rata persentase 51,15% dengan predikat cukup. Rata-rata kemampuan membilang anak menempati deskripsi indikator ke dua.

Kata kunci: *kemampuan membilang, anak usia 3-4 tahun, kelompok bermain*

***CHILDREN'S SPELLING ABILITY AGED 3-4 YEARS OLD IN PLAYGROUP OF CLUSTER 5  
PIYUNGAN DISTRICT BANTUL YOGYAKARTA***

***Abstract***

*This research aimed at describing and reveal the percentage of children's spelling ability at the age of 3-4 years in Playgroup (PG) of Cluster 5, Piyungan district, Bantul, Yogyakarta. The indicators include spelling numbers in sequence and pointing. This study could be categorized as descriptive research with quantitative approach. The population of this study was 6 PG with 73 children. The sample of this research was 42 children with the age range of 3-4 years in cluster of 5. The validity test was using stability coefficient with the result of 0.94 (very high predicate). Data collection technique was using observation sheet in the form of checklist. Data analysis technique was using descriptive quantitative. The result of the research showed that the children's spelling ability at the age of 3-4 years in PG of Cluster 5, Piyungan district was 46.09%, that could be categorized as "Good". The ability to spell the numbers in sequence obtained 41.04% or in "Fair" category while the ability to point the numbers, the percentage was 51.15% that could be categorized as "Moderate". The average ability to spell children placed in the indicator 2 that the child could count the numbers less than 10 correctly without the teachers' help.*

*Keywords: spelling number, children at the age of 3-4 years, playgroup*

**PENDAHULUAN**

Usia dini adalah usia di mana saat terpenting dalam pengembangan potensi yang ada pada diri anak (Helmawati, 2005: 13). Pada usia inilah masa di mana atau stimulasi

yang diberikan akan menjadi bekal di masa mendatang. Masa inilah yang sangat penting bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang tepat sesuai karakteristik anak di usianya. Penelitian dan berbagai buku membuktikan

bahwa pendidikan anak sejak usia dini sangatlah penting demi perkembangan kemampuan anak.

Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan anak didik agar dapat menghadapi masa depan (Hidayat, 2000: 67). Suyanto (2005: 26) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara spesifik mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan filsafah bangsa (Suyanto, 2005: 3).

Anak usia 3-4 tahun termasuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan stimulasi yang dibutuhkan sesuai karakteristik anak pada usianya. Hal penting yang berpengaruh bagi stimulasi yang dikembangkan sejak anak usia dini dapat berpengaruh pada masa ini maupun di masa anak tumbuh menjadi dewasa. Stimulasi yang dikembangkan pada anak usia ini penting untuk menghubungkan dengan esensi bermain. Esensi bermain ini meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa dan merdeka (Suyanto, 2005: 9). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan bermain akan menumbuhkan ketertarikan sehingga potensi kemampuan yang dikembangkan sejak usia dini akan menjadi dasar kemampuan anak untuk di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran anak usia dini dengan teori belajar dapat diterapkan menjadi dua yaitu *behavioral learning theory* dan *cognitive learning theory* (Suyanto, 2005: 83). *Behavioral learning theory* dibagi menjadi dua jenis yaitu *classical conditioning theory* dan *operant conditioning theory*. Penerapan pembelajaran dapat diterapkan pada anak usia dini untuk memperkuat pengetahuan maupun perilaku pada diri anak. Teori belajar ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak. Pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang maupun terus-menerus sangat penting untuk anak usia dini. Pembelajaran anak usia dini biasa diterapkan pada pendidikan anak usia dini baik formal maupun nonformal.

Pendidikan anak usia dini itu sendiri memiliki tahapan perkembangan, dapat dilihat dari usia kronologis maupun psikologis sehingga memiliki karakteristik sendiri. Pada usia

ini biasa disebut dengan masa *golden ages* atau masa sensitif yaitu masa di mana anak sangat mudah mendapatkan rangsangan ataupun stimulasi. Stimulasi yang diberikan pada usia ini akan lebih mudah diserap dan terpatir pada diri anak. Locke (Suyanto, 2005: 50) berpendapat bahwa anak usia dini ini seperti kertas putih, ketika orangtua maupun orang dewasa menuliskan ataupun mengajarkan hal-hal baik pada diri anak maka akan menjadi coretan atau kebiasaan pada diri anak. Kebiasaan yang diterapkan ketika masih dalam masa ini akan menjadikan karakter pada diri anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Perkembangan pada diri anak tidak lepas dari pemberian stimulasi pada aspek-aspek yang dikembangkan. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam diri anak dapat melalui pendidikan anak usia dini yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai moral dan agama maupun seni.

Aspek perkembangan ini tidak berdiri sendiri namun merupakan aspek yang saling berkaitan antara satu dengan perkembangan yang lain. Seimbangnyanya perkembangan antara aspek satu dengan aspek yang lain, maka akan membuat berkembang pada diri anak akan optimal. Aspek-aspek perkembangan tersebut terdapat aspek kognitif yang merupakan aspek penting yang perlu distimulasi secara berulang-ulang untuk membekali kemampuan pemecahan ataupun pola pikir pada anak. Hal ini agar anak dapat mengelola informasi yang didapat saat belajar memecahkan masalah dan kemampuan logika matematika. Susanto (2012: 48) berpendapat proses kognisi ini meliputi dalam berbagai aspek seperti ingatan, persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah sehingga pengembangan kemampuan kognisi ini sangat di perlukan bagi anak.

Kemampuan membilang merupakan bagian dari aspek kognitif. Kemampuan membilang pada anak usia dini ini sangatlah penting bagi perkembangan otak, selain itu konsep membilang ini dapat menjadi bekal dalam pemecahan masalah pada diri anak. Membilang juga dapat merangsang proses berpikir otak pada anak. Kemampuan membilang atau pengetahuan tentang bilangan dapat merangsang proses pemecahan masalah dengan pertimbangan penggunaan unsur bilangan seperti berhitung, menjumlah, menghubungkan, maupun mengelompokkan.

Bilangan adalah konsep matematika dan menjadi dasar bagi penguasaan konsep matematika (Sudaryanti, 2006: 1). Selain itu membilang juga salah satu cara untuk penyelesaian masalah sederhana yang terjadi di kehidupan. Banyak yang mengaitkan kemampuan matematika merupakan dasar dari sebuah pengetahuan. Selain itu tidak dapat dipungkiri kalau membilang atau kemampuan matematika ini saling berkaitan dengan aspek-aspek lain. Sehingga aspek lain ini termasuk dalam aspek pendukung untuk perkembangan kemampuan otak anak khususnya pada usia 3-4 tahun.

Pada usia 3-4 tahun ini anak masuk dalam tahapan praoperasional yaitu pada tahap di mana anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas daripada tahap sebelumnya, anak mulai mengenali simbol (Suyanto, 2005: 53). Proses berpikir ini yang dipengaruhi oleh aspek kognitif. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun terutama kemampuan membilang yaitu dengan kompetensi dasar anak mengenal keaksaraan awal melalui bermain dan pembelajaran dengan indikator pencapaian anak dapat membilang secara urut 1-10.

Dari 51 anak usia 3-4 tahun yang telah diobservasi di KB Ananda Sayang, KB Kasih Bunda, dan KB Arumsari yang ada di Gugus 5 Kecamatan Piyungan pada bulan Februari tahun 2017 terdapat 32 anak masih kurang mampu dalam kemampuan membilangnya. Pada kegiatan membilang anak masih perlu bantuan guru, selain itu anak juga belum dapat membilang secara urut dari angka 1 sampai 10 dan ketika melewati angka tiga, lima, maupun tujuh anak berhenti untuk membilang. Pada kemampuan menunjuk angka anak juga masih perlu bantuan guru dan anak juga belum dapat menunjukkan seluruh bilangan dari angka 1 sampai 10 dengan urut maupun acak.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun dalam kemampuan membilang di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis merumuskan judul “Kemampuan Membilang Anak Usia 3-4 Tahun di KB Se-

Gugus 5 Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan yaitu PAUD Ananda Sayang, PAUD Kasih Bunda, PAUD Ar Rahma, PAUD Arumsari, PAUD Kasih Hati Bangkel, dan PAUD Hati Kradenan.

Peneliti menggunakan teknik sampel yaitu *judgement sampling* karena dalam mengambil sampelnya dengan jumlah siswa di setiap sekolah. Populasi KB yang ada di Gugus 5 Kecamatan Piyungan memiliki 3 variasi jam operasional sekolah. Selain itu jumlah siswa dari beberapa KB yang ada di Gugus 5 Kecamatan Piyungan ini cenderung memiliki jumlah siswa yang berbeda secara signifikan. Sekolah-sekolah ini yang memiliki siswa lebih banyak daripada siswa sekolah lain di Gugus 5 yaitu KB Kasih Bunda, KB Arumsari, dan KB Ar-Rahma. Sampel yang dipilih di penelitian ini berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut ketiga KB memiliki jam operasional yang berbeda-beda dan termasuk memiliki jumlah siswa yang cukup banyak daripada beberapa KB yang masuk populasi di Gugus 5 Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Sehingga memperoleh KB yang dijadikan sampel yaitu KB Kasih Bunda, KB Arumsari, dan KB Ar Rahma.

Berikut merupakan tabel sampel data, nama KB dan jumlah anak yang akan menjadi objek penelitian.

Tabel 1. Data Sampel KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan

No	Nama KB	Jumlah Siswa Usia 3-4 tahun
1	KB Kasih Bunda	21
2	KB Arum Sari	12
3	KB Ar Rahma	9
Total		42

Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Observasi dilakukan ketika anak berada di sekolah. Penelitian dilakukan mulai tanggal 9 Agustus 2017 hingga 11 Agustus 2017. Wawancara dilakukan pada guru kelas dan orangtua yang terlibat dalam kegiatan anak saat berada di sekolah. Wawancara ini secara

isidental dan hanya untuk menambah data dari berbagai penjelasan, sehingga tidak ada daftar pertanyaan.

Data yang diperoleh dari sebuah penelitian kuantitatif harus memiliki validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi disusun berdasarkan dari pertimbangan-pertimbangan rasional dan konseptual para ahli dalam bidang terkait. Validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*) yaitu dosen pembimbing. Pengujian validitas dengan menggunakan *expert judgement* dilaksanakan dengan penelaahan terhadap kisi-kisi instrumen apakah telah sesuai dengan tujuan penelitian.

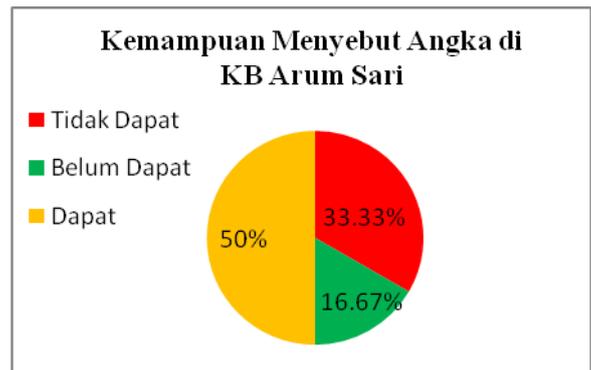
Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien stabilitas. Penentuan koefisien reliabilitas kemampuan membilang pada penelitian ini menggunakan *SPSS 16.00 Windows*, dengan cara skor kemampuan membilang pada pengamatan pertama dikorelasikan skor kemampuan membilang pada pengamatan kedua. Skor kemampuan membilang diperoleh dari penjumlahan total skor menyebut secara urut dan menunjuk angka. Koefisien stabilitas yang diperoleh adalah 0,94 sehingga koefisien pada penelitian ini dalam predikat sangat tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada penelitian ini kemampuan membilang angka anak usia 3-4 tahun di KB Gugus 5 Kecamatan Piyungan melalui kegiatan-kegiatan pengenalan bilangan, dinilai berdasarkan 2 kemampuan yaitu menyebut angka secara urut dan menunjuk angka. Data kemampuan menyebut dan menunjuk angka dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tidak dapat, belum dan dapat.

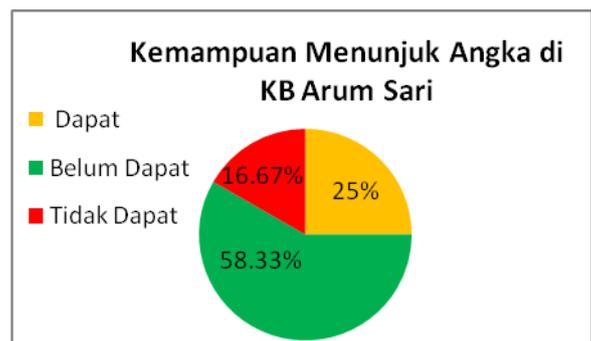
Kemampuan membilang dalam indikator menyebut angka di KB Arumsari dengan menunjukkan persentase. Hasil penelitian ini digambarkan dengan diagram pie. Diagram pie ini menjabarkan beberapa persentase dari tiga kategori yaitu dapat, belum dapat dan tidak dapat. Oleh karena itu dari hasil rata-rata skor anak dipersentasekan dan digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Pie Kemampuan Menyebut Angka di KB Arum Sari

Hasil penelitian yang dilakukan di KB Arum Sari yaitu mendapatkan persentase 33,34% anak masuk dalam kategori tidak dapat, 16,67 % masuk dalam kategori belum dapat, dan 50% termasuk dalam kategori dapat. Kesimpulan dari hasil penelitian maka setengah dari jumlah anak yang ada di Kelompok B yaitu anak dapat menyebut angka secara urut, tepat, cepat, dan tanpa bantuan guru. Sedangkan sepertiga dari jumlah anak di kelas memiliki kategori 1 yang dijelaskan anak tidak mau menyebut angka walaupun telah dibantu guru, dan sisanya masuk dalam kategori 2 yaitu anak dapat menyebut angka kurang dari 10 dengan tepat dan tanpa bantuan guru.

Hasil kemampuan membilang dalam indikator menunjuk angka di KB Arumsari dengan menunjukkan persentasenya sebagai berikut:

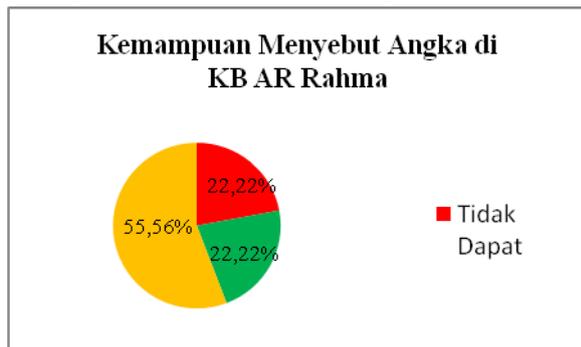


Gambar 2. Diagram Pie Kemampuan Menunjuk Angka di KB Arum Sari

Hasil penelitian yang dilakukan di KB Arum Sari yaitu mendapatkan persentase 25% anak masuk dalam kategori tidak dapat, 58,33 % masuk dalam kategori belum dapat, dan 16,67% termasuk dalam kategori dapat. Kesimpulan dari hasil penelitian dalam kemampuan menunjuk angka maka lebih dari setengah jumlah anak yang ada di Kelompok B yaitu anak dapat menunjuk angka kurang dari

10 dengan tepat, dan tanpa bantuan guru. Sedangkan seperempat dari jumlah anak yang ada di Kelompok B memiliki kategori 1 dengan penjelasan anak tidak mau menunjuk angka walaupun telah dibantu guru, dan sisanya memiliki kategori 2 yang dijelaskan dengan anak dapat menunjuk angka dengan tepat, cepat, dan tanpa bantuan guru.

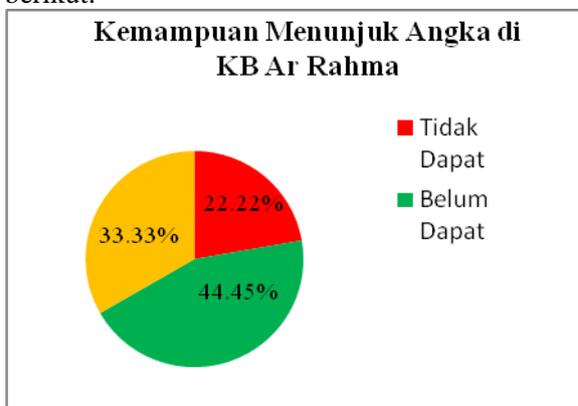
Hasil penelitian kemampuan menyebut angka di KB Ar Rahma sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Pie Kemampuan Menyebut Angka di KB Ar Rahma

Hasil penelitian yang dilakukan di KB Ar Rahma yaitu mendapatkan persentase 22,22% anak masuk dalam kategori tidak dapat, 55,56 % masuk dalam kategori belum dapat, dan 22,22% termasuk dalam kategori dapat. Kesimpulan dari hasil penelitian maka anak yang tidak dapat dan dapat dengan tepat, cepat menyebutkan bilangan secara urut memiliki persentasenya sama. Sedangkan untuk anak yang belum dapat menyebut hasil penelitian yang di lakukan di KB Ar- Rahma yaitu mendapatkan persentase 44,45 % masuk dalam kategori belum dapat.

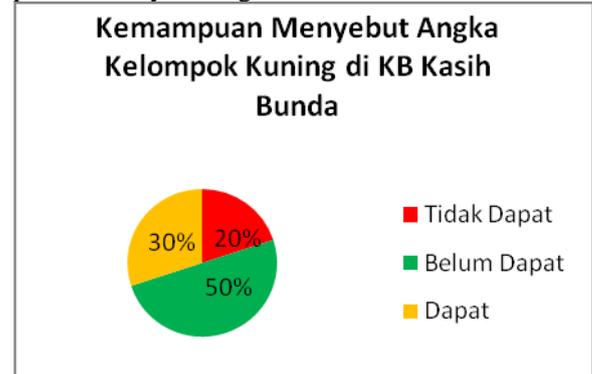
Hssil kemampuan membilang dalam indikator menunjuk angka di KB Ar Rahma dengan menunjukkan persentasenya sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Pie Kemampuan Menunjuk Angka di KB Ar Rahma

Hasil penelitian yang dilakukan di KB Ar Rahma yaitu mendapatkan persentase 22,22% anak masuk dalam kategori tidak dapat, 44,45 % masuk dalam kategori belum dapat, dan 33,33% termasuk dalam kategori dapat.

Hasil kemampuan membilang dalam indikator menunjuk angka di KB Kasih Bunda Kelompok Kuning dengan menunjukkan persentasenya sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Pie Kemampuan Menyebut Angka Kelompok Kuning di KB Kasih Bunda.

Hasil penelitian yang dilakukan di KB Kasih Bunda yaitu mendapatkan persentase 20% anak masuk dalam kategori tidak dapat, 50 % masuk dalam kategori belum dapat, dan 30% termasuk dalam kategori dapat. Kesimpulan dari hasil penelitian maka setengah dari jumlah anak yang ada di kelompok kuning yaitu anak dapat menyebut angka kurang dari 10 dengan tepat, dan tanpa bantuan guru. Sedangkan seperlima dari jumlah anak di kelas memiliki katategori 1 yang dijelaskan anak tidak mau menyebut angka walaupun telah dibantu guru, dan sisanya masuk dalam kategori 3 yaitu anak dapat menyebut angka secara urut, tepat, cepat, dan tanpa bantuan guru.

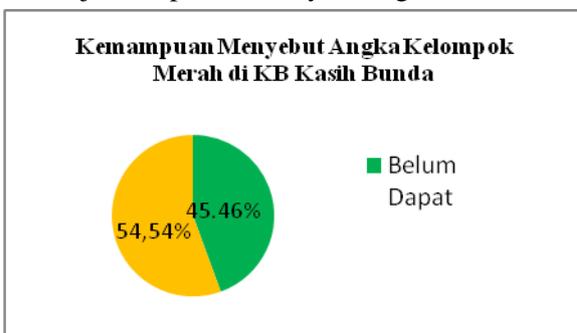
Kemampuan membilang dalam indikator menunjuk angka di KB Kasih Bunda pada Kelompok Kuning persentasenya. Penilaian ini menggunakan tiga kategori yaitu dapat, belum dapat dan tidak dapat. Oleh karena itu untuk memperjelas hasil penelitian di KB Kasih Bunda Kelompok Kuning dengan indikator menunjuk angka yaitu dengan menggunakan diagram pie. Persentase ini digambarkan pada diagram pie digambar 6.



Gambar 6. Diagram Pie Kemampuan Menunjuk Angka Kelompok Kuning di KB Kasih Bunda

Hasil penelitian yang dilakukan di KB Kasih Bunda yaitu mendapatkan persentase 40% anak masuk dalam kategori tidak dapat, 50% masuk dalam kategori belum dapat dan 10% termasuk dalam kategori dapat. Kesimpulan dari hasil penelitian dalam kemampuan menunjuk angka maka setengah jumlah anak yang ada di Kelompok Kuning yaitu anak dapat menunjuk angka kurang dari 10 dengan tepat, dan tanpa bantuan guru. Persentase 40% dari jumlah anak yang ada di Kelompok Kuning memiliki kategori 1 dengan penjelasan anak tidak mau menunjuk angka walaupun telah dibantu guru, dan sisanya memiliki kategori 2 yang dijelaskan dengan anak dapat menunjuk angka dengan tepat, cepat, dan tanpa bantuan guru.

Kemampuan membilang dalam indikator menyebut bilangan di KB Kasih Bunda pada Kelompok Merah dengan menunjukkan persentasenya sebagai berikut:

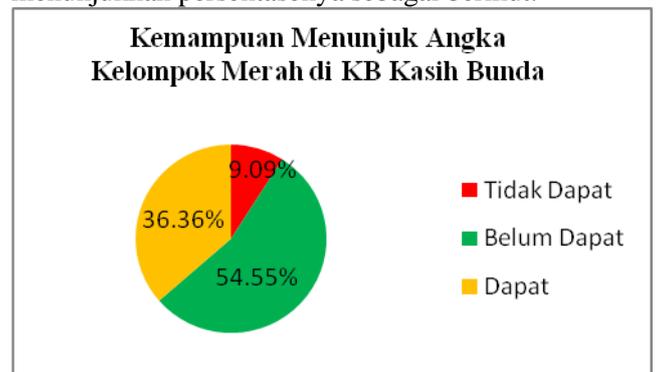


Gambar 7. Diagram Pie Kemampuan Menyebut Angka Kelompok Merah di KB Kasih Bunda

Hasil penelitian yang dilakukan di KB Kasih Bunda yaitu mendapatkan persentase 45,46% masuk dalam kategori belum dapat, dan 54,54% termasuk dalam kategori dapat. Kesimpulan dari hasil penelitian maka

setengah dari jumlah anak yang ada di Kelompok merah yaitu kurang dari setengah dari jumlah anak di kelompok merah masuk kategori anak dapat menyebut angka kurang dari 10 dengan tepat, dan tanpa bantuan guru. Sedangkan setengah lebih dari jumlah anak dari Kelompok Merah masuk dalam kategori 3 yaitu anak dapat menyebut angka secara urut, tepat, cepat, dan tanpa bantuan guru.

Kemampuan membilang dalam indikator menunjuk bilangan di KB Kasih Bunda pada Kelompok Merah dengan menunjukkan persentasenya sebagai berikut:



Gambar 9. Kemampuan Menunjuk Angka Kelompok Merah di KB Kasih Bunda

Hasil penelitian yang di KB Kasih Bunda pada Kelompok Merah yaitu mendapatkan persentase 9,09% anak masuk dalam kategori tidak dapat, 54,55% masuk dalam kategori belum dapat, dan 36,36% termasuk dalam kategori dapat. Kesimpulan dari hasil penelitian dalam kemampuan menunjuk angka maka lebih dari setengah jumlah anak yang ada di Kelompok Merah yaitu anak dapat menunjuk angka kurang dari 10 dengan tepat, dan tanpa bantuan guru. Sedangkan hanya satu anak dari jumlah anak yang ada di Kelompok Merah memiliki kategori 1 dengan penjelasan anak tidak mau menunjuk angka walaupun telah dibantu guru, dan sisanya memiliki kategori 2 yang dijelaskan dengan anak dapat menunjuk angka dengan tepat, cepat, dan tanpa bantuan guru.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini kemampuan membilang angka anak usia 3-4 tahun di KB Gugus 5 Kecamatan Piyungan melalui kegiatan-kegiatan pengenalan bilangan, dinilai berdasarkan 2 kemampuan yaitu menyebut angka secara urut dan menunjuk angka. Data kemampuan menyebut dan menunjuk angka dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tidak dapat, belum dan dapat. Berikut adalah data-

data persentase kemampuan membilang angka anak dalam menyebut secara urut dan menunjuk angka:

Tabel 11. Persentase Membilang Anak Usia 3-4 Tahun di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

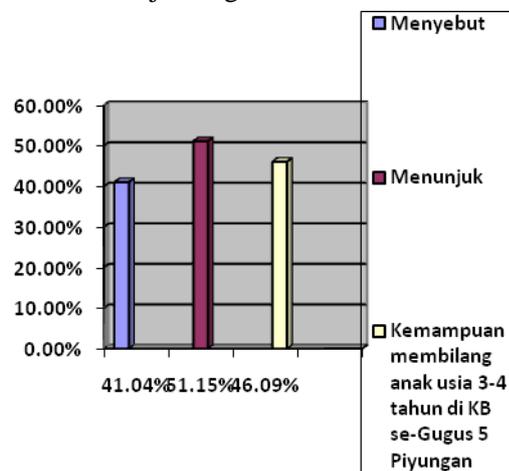
No	Nama Lembaga dan kelompok	Persentase Menyebut Bilangan Secara Urut			Persentase Menunjuk Bilangan		
		TD	BD	D	TD	BD	D
1	KB Arum Sari (B)	33,3 3%	16,6 7%	50%	25%	58,3 3%	16,6 7%
2	KB Ar Rahma (B)	22,2 2%	55,5 6%	22,2 2%	22,2 2%	44,4 5%	33,3 3%
3	KB Kasih Bunda (Kuning)	20%	50%	22%	40%	50%	10%
4	KB Kasih Bunda (Merah)	25,1 8%	41,9 2%	39,1 9%	24,0 7%	51,8 3%	24,0 9%
Jumlah rata-rata		25,1 8%	41,0 4%	33,3 5%	27,8 2%	51,1 5%	21,0 2%
Generalisasi		41,04%			51,15%		

Persentase kemampuan membilang angka dengan indikator kemampuan menyebut dan menunjuk diperoleh dari rata-rata jumlah keseluruhan kemampuan anak KB Gugus 5 Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Hasil rata-rata yang didapatkan tersebut lalu digeneralisasikan pada setiap kemampuan anak, dikarenakan penelitian ini deskriptif kuantitatif maka hasil persentase keseluruhan diambil jumlah persentase nilai lalu dirata-rata dari masing-masing indikator kemampuan menyebut dan menunjuk angka. Persentase kemampuan mengenal angka tersebut lalu dimasukkan dalam predikat yang menjadi acuan dari Arikunto (2006: 44).

Berdasarkan seluruh persentase menyebut dan menunjuk maka diperoleh persentase kemampuan membilang angka di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan. Dari tabel persentase kemampuan membilang di atas dan digeneralisasi dari masing-masing indikator kemampuan menyebut dan menunjuk bilangan yang diperoleh dari indikator menyebut angka secara urut yaitu 41,04% dalam kategori belum dapat. Pada kemampuan menunjuk bilangan angka 51,15 % dengan predikat cukup baik .

Berikut adalah grafik histogram kemampuan membilang angka anak usia 3-4

tahun di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Rata-rata perolehan penelitian yang digeneralisasi pada tiap indikator dari kategori tidak dapat, belum dapat, dan dapat dengan kemampuan menyebut dan menunjuk angka:



Gambar 10. Grafik Histogram Kemampuan Membilang Anak Usia 3-4 di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan Bantul

Penjelasan dari Gambar 10 yaitu kemampuan membilang anak usia 3-4 tahun di KB se-Gugus Kecamatan Piyungan memiliki persentase 46,09% menempati predikat cukup baik dengan keterangan anak dapat menyebut dan menunjuk angka secara urut, tepat, cepat, dan tanpa bantuan guru. Persentase 51,15% dengan predikat cukup baik dan memiliki jumlah yang paling banyak yaitu yang memiliki keterangan anak dapat menunjuk angka kurang dari 10 dengan tepat, dan tanpa bantuan guru. Sedangkan untuk generalisasi persentase paling kecil yaitu menyebut angka secara urut dengan jumlah persentase 41,04%, keterangannya anak dapat menyebut angka secara urut kurang dari 10 dengan tepat dan tanpa bantuan guru. Dapat disimpulkan bahwa anak usia 3-4 tahun di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta kemampuan membilang dalam predikat cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka ada beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan membilang anak usia 3-4 tahun di KB se-Gugus Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta, menempati predikat cukup baik, beberapa hal tersebut dapat dideskripsikan menjadi beberapa motivasi belajar.

1. Motivasi belajar
- a. Faktor psikologi

Beberapa anak yang masuk dalam kategori 1 (satu) tidak mau mengikuti kegiatan membilang, salah satu faktor yang sangat terlihat di lapangan yaitu anak tergantung dengan peran orangtua di sampingnya. Anak cenderung lebih memilih bermain maupun melakukan kegiatan dengan orangtuanya. Anak yang ditunggu oleh orangtuanya terlihat takut ketika ditanya oleh guru dan tidak mau mengikuti kegiatan. Ada orangtua yang memberi keterangan bahwa ketika anak di rumah dalam kegiatan membilang sangat lancar dan bersemangat namun ketika di sekolah anak terlihat lebih dominan dengan orangtua. Guru juga memberi keterangan bahwa anak masih baru di sekolah sehingga kecenderungan anak kepada orangtua masih sangat tinggi.

Dewey (Seefeldt & Wasik, 2007: 128) juga berpendapat bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terpadu yang tak bisa lepas dari keterkaitan dengan pengembangan sosial, emosional, ataupun fisik anak. Keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainlah yang dikemukakan oleh para ahli dengan apa yang terlihat di lapangan sangat sesuai. Faktor internal pada diri anak yang dipengaruhi motivasi belajar yaitu salah satunya karena keadaan psikologi anak.

2. Kemandirian

Ada beberapa anak yang menempati kategori 1 disebabkan kemandirian, namun sebagian anak juga ada yang tidak mengikuti kegiatan. Kemandirian ini juga menjadi salah satu aspek yang terlihat dari hasil penelitian, anak lebih memilih duduk bersama orangtua daripada bermain dengan temannya maupun guru. Anak tidak mau bermain dan berbicara dengan teman yang ada di dekatnya. Hal ini juga menghambat anak untuk mengikuti kegiatan membilang. Anak lebih cenderung selalu mengikuti gerak-gerik orangtuanya dan tidak mau ditinggal oleh orangtuanya. Kehadiran orangtua sangat berpengaruh pada anak tersebut karena ketika orangtuanya berada di

samping anak maka dia akan mengikuti kegiatan namun dengan bimbingan orangtuanya sedangkan ketika orangtuanya, sedang pergi sebentar anak cenderung menyendiri dan merengek.

Baumrind (Desmita, 2008: 144-145) bahwa kemandirian anak sangat berpengaruh pada berbagai pola asuh orangtuanya seperti pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Hal ini terlihat ketika orang tua meminta anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan bermain. Orang tua mengatur segala kegiatan yang akan dilakukan anak seperti bermain lego, balok namun ketika ada anak lain meminjam orangtua hanya cenderung diam tanpa memberi respon pada anaknya. Selain itu juga anak diminta guru untuk mengikuti kegiatan membilang namun anak tidak mau dan hanya memandangi orangtuanya. Selain itu anak yang menempati kategori 2 juga terdapat anak yang masih ditunggu orangtuanya. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa anak cenderung menerima saran dan lebih memilih bermain dengan orangtuanya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membilang anak usia 3-4 tahun di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul memiliki persentase rata-rata seluruh kemampuan 46,09% dengan predikat cukup baik. Kemampuan menyebut angka secara urut dengan persentase 41,04% dengan predikat cukup baik. Kemampuan menunjuk angka memiliki persentase 51,15% juga dengan predikat cukup baik. Rata-rata kemampuan membilang anak menempati deskripsi indikator kedua yaitu anak dapat membilang angka kurang dari 10 dengan tepat dan tanpa bantuan guru.

### **Saran**

Berdasarkan data hasil dan simpulan penelitian kemampuan membilang anak usia 3-4 tahun di KB se-Gugus Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran.

1. Untuk guru
  - a. Mengingat kemampuan membilang anak memiliki predikat cukup baik maka guru dapat memilih stimulasi ataupun kegiatan yang lebih terfokus dalam pengenalan angka pada anak agar lebih mudah diterima.
  - b. Guru maupun sekolah dapat mengagendakan parenting bagi wali murid untuk saling bekerjasama dengan sekolah, menyamakan persepsi betapa pentingnya mendidik anak khususnya kegiatan membilang agar orangtua dan guru sama-sama mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan membilang anak.
2. Untuk Penelitian Selanjutnya  
Diharapkan adanya hasil penelitian kemampuan membilang usia 3-4 tahun ini, peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan lain sebagainya agar penelitian ini lebih sempurna.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2005). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remajarsdakarya.
- Seefeldt & Wasik. (2008). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Helmawati. (2005). *Mengenal dan memahami PAUD*. Bandung: Remajarsdakarya.
- Hidayat. (2013). *Pengembangan kurikulum baru*. Bandung: Remajarsdakarya.
- Sudaryanti. (2006). *Pengenalan matematika anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto. (2012). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

#### BIODATA PENULIS

Devi Rahmasari, dilahirkan di Bantul 11 Juni 1995. Beralamat di Klenggotan Rt 08, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Menamatkan di TK Pertiwi 5 Klenggotan pada tahun 2001. Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2007 di SD 2 Payak. SMP Negeri di selesaikan pada tahun 2010 di SMP Negeri 1 Piyungan. Lulus SMA Negeri 1 Banguntapan pada tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Kemampuan Membilang Anak Usia 3-4 tahun di KB se-Gugus 5 Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta”.